

MELACAK JEJAK INSTRUMEN GENDERANG PERANG DALAM KESUSASTRAAN BERBAHASA JAWA KUNA AWAL

by Hendra Santosa

Submission date: 24-Jan-2020 09:12AM (UTC+0800)

Submission ID: 1245644130

File name: MELACAK_JEJAK_GENDERANG_PERANG.docx (33.03K)

Word count: 3497

Character count: 22618

MELACAK JEJAK INSTRUMEN GENDERANG PERANG DALAM KESUSASTRAAN BERBAHASA JAWA KUNA AWAL

Oleh:
Hendra Santosa

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI) Denpasar
hendrasnts@gmail.com

Disampaikan dalam Seminar Nasional Sejarah Lokal Munas II PPSI, November 2016. Program
Studi Ilmu Sejarah, FIB UI. ISBN 978-602- 74858-1-5

ABSTRACT

This article is part of the research entitled "Track Footprint Karawitan in Ancient Java Script: Study of Form, Function and the Meaning". The study source on Old Javanese literature manuscript early. Ancient Javanese literature early consisted of twenty-six texts that shaped kakawin, plus two classes literature ancient Javanese final period. The aim of research to reconstruct the shape, function and meaning of drum instruments in the past. This study uses historical method which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In interpreting the facts of history, which is used verbal interpretation relating to the interpretation of the language, vocabulary, grammar, context, and translation. In the script there Bharatayudha gamelan that serves to battle called mredangga. Mredangga or drums of war, is a kind of instrument large drum shaped like a wine barrel. In addition to work for the war, the war drums or mredangga also be used for the symbolic representation of a king. Mredangga at this time his name has been turned into a bedug, doll, tambur, and jidor.

Key word: drum, drum of war, literature, Ancient Java Script.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang berjudul "Melacak Jejak Karawitan dalam Naskah Jawa Kuno: Kajian Bentuk, fungsi dan Makna". Penelitian tersebut bersumberkan pada naskah kesusastaan berbahasa Jawa Kuno awal. Kesusastaan Jawa Kuno awal terdiri dari dua puluh enam naskah yang berbentuk kakawin, ditambah dengan dua buah kesusastaan golongan Jawa Kuno periode akhir. Tujuan penelitian untuk merekonstruksi bentuk, fungsi dan makna instrumen genderang pada masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, dipergunakan interpretasi verbal yaitu interpretasi yang berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Dalam naskah Bharatayudha terdapat gamelan yang berfungsi untuk peperangan yang dinamakan mredangga. Mredangga atau genderang perang, adalah instrumen sejenis kendang besar yang berbentuk seperti tong anggur. Di samping berfungsi untuk peperangan, genderang perang atau mredangga juga dipergunakan untuk representasi simbolik seorang raja. Mredangga pada saat ini namanya telah berubah menjadi bedug, doll, tambur, dan jidor.

Kata kunci: genderang, perang, kesusastaan, Jawa Kuna

PENDAHULUAN

Hubungan dagang Indonesia dengan Cina yang dimulai pada abad ke-3 masehi telah membawa kepada sejarah Indonesia terutama tentang pemberitaan Nusantara. Berita tentang Indonesia dimulai dari berita Fa Hsien yang bertolak ke Srilangka pada tahun 413 Masehi (Kartodirdjo, 1978:14). Khusus mengenai berita tentang Musik Indonesia diperoleh dari para pelancong Cina pada abad VII.

Berita dari T'ung Tien mengungkapkan bahwa untuk tanda peperangan di negara sebelah barat Tolomo dan disebelah tenggara Chen-Chow, menggunakan alat bunyi-bunyian, terompet dan genderang, yang beritanya dilaporkan kepada raja dinasti Sui, selanjutnya berita dari T'ang Shu yang disusun oleh Au Yang Hsiu memberitakan hal yang sama, bahwa negara tersebut di atas sebagai tanda peperangan dibunyikan terompet dan tambur atau genderang (Soetrisno, 1975: 11).

Dari Indonesia sendiri, gamelan perang tersurat dalam sebuah prasasti yang bernama prasasti Sri Kahulunan berangka tahun 842 mengungkap tentang *mandangi* (mredangga) yang diartikan sebagai pemain gendang (De Casparis,1950: 93; Soetrisno 1976:18). Kemudian dalam prasasti yang dinamakan Waharu IV (913 masehi) yang menyebutkan ... *tabèh-tabèhan umiring bala Paduka Sri Maharaja* ... artinya bunyi-bunyian mengiringi tentara Paduka Sri Maharaja (Haryono: 2006, 8). Kemudian dalam kakawin Bharatayudha, isinya berupa tembang yang menggambarkan perangnya Pandawa dengan Korawa, dinyatakan dengan perkataan *sanga-kuda-sudha-tjandrana = Ç 1079* (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi). Diceritakan sampai prabu Salya berangkat perang, dikarang oleh empu Sedah, diteruskan oleh empu Panuluh. Dalam pupuh X nomor 8, disebutkan larangan untuk menyerang mereka yang membawa *mrdangga* (gamelan), membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata (menyerah). Kata *mrdangga* yang dimaksudkan disini dapat menyebut nama sebuah instrumen atau sebuah orkestra (gamelan). Selain dalam Kakawin Bharatayudha, kata mredangga disebut juga dalam berbagai naskah kuno antara lain dalam kitab Wirataparwa, Arjuna Wiwaha, Hariwangsa, Kakawin Sumanasantaka, Kakawin Smaradahana, Kidung Ranggalawe, Negarakretagama, Bhismaparwa, Bhomakawya, Kidung Harsawijaya, Kidung Pamancangah, Nawaruci, sorandaka, Tantri Kamandaka, Udyogaparwa, Usana Bali, dan Utrakanda. Kemudian dalam naskah-naskah yang lebih muda, kata *mredangga* sudah

tidak dipergunakan lagi seperti dalam kidung Malat (1756) yang telah berubah menjadi bedug, dan tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi lebih jauh lagi yaitu sejak Islam masuk di tanah Jawa, hal ini tentunya perlu penelitian lanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk memberi kejelasan tentang bagaimana instrumen *mredangga* difungsikan pada peperangan dimasa lampau menurut naskah-naskah kuno. Selanjutnya, rincian tentang instrumentasi pada gamelan perang dijabarkan berdasarkan suratan naskah yang ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dan untuk mengungkapkan fungsi *mredangga*, fakta-fakta yang terjadi, interpretasi verbal dilakukan dengan membiarkan terjemahan naskah apa adanya.

Pada tahun pertama rencananya akan diteliti golongan kesusastraan Jawa Kuno awal sebanyak 26 yaitu: Candakarana, Ramayana, Sang Hyang Kamahayanikan, Brahmanda-purana, Agastyaparwa, Kunjarakarna, Uttarakanda, Arjunawiwaha, Adiparwa, Krsnayana, Sabhaparwa, Sumanasantaka, Wirataparwa, Smaradahana, Udyogaparwa, Bhomakawya, Bhismaparwa, Bharatayuddha, Asramawasikaparwa, Hariwangsa, Mosalaparwa, Ghatotkacasraya, Prasthanikaparwa, Wrttasancaya, Swargarohanaparwa, dan Lubdaka. Namun dalam pelaksanaannya ada beberapa karya kesusastraan kuno tersebut yang tidak ditemukan yaitu Asramawikarpa, Hariwangsa, Wrttasancaya, dan Mosalaparwa sedangkan ada yang ditemukan tetapi ragu apakah benar naskah yang dipergunakan itu adalah yang benar terdapat pada naskah Uttarakanda, Krsnayana, dan Agastyaparwa. Namun demikian untuk mengulas dari sisi bentuk/perwujudan, fungsi dan makna dari instrumen yang ada pada naskah kesusastraan Jawa Kuno dirasa cukup mewakili karena adanya keterbatasan waktu dalam mengumpulkan sumber penelitian.

ISI

Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Kunts, 1968: 68). *Mrdangga* sepertinya merujuk pada drum (kendang) yang berbentuk barel sama seperti di India digunakan untuk pawai yang bersifat serius (Kunts, 1968 38). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gendang besar atau tambur. Genderang diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa

kayu bulat panjang didalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996: 308) atau juga dapat disebut dengan bedug. Instrumen bedug masih dipergunakan di Bali seperti gamelan Gong Beri di Renon, Semawang, dan Kedewatan. Dalam beberapa naskah kuno yang lebih muda, kata *mredangga* sudah hilang dan berganti dengan tambur. Tambur mirip dengan kendang Bali tetapi bentuknya lebih besar, dan ukurannya sama dengan kendang Beledu di Lombok. Tambur pada saat ini masih banyak dipergunakan seperti misalnya dijadikan salah satu instrumen dalam gamelan Adi Merdangga, atau juga gamelan Tambur di daerah Karangasem. Jika hanya salah satu lobang yang diberi kulit maka seharusnya namanya bulanlah genderang tetapi dogdog di Sunda, tifa, atau dogdog lojor. Dalam bahasa sangsekerta kendang atau gendang yang mempunyai membran sebelah dinamakan dengan *dugdugi*. Kata genderang dari aspek bunyi yang ditimbulkan oleh suara instrumen musik, memiliki warna suara yang cenderung bergema yang ditimbulkan dari pantulan bunyi dari membran sebelahnya. Oleh karenanya pengertian genderang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seharusnya diperbaiki.

Kata perang, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Perang yang akan dibahas pada tulisan ini adalah perang yang dimaknai pertikaian senjata atau pertempuran antara dua atau lebih pasukan yang bertikai.

Sebelum mengambil kesimpulan tentang gamelan perang, terlebih dahulu akan ditunjukkan tentang penggunaan instrumen gamelan yang ada hubungannya dengan kesimpulan yang akan diambil yaitu syair yang tersurat dalam Babad Tanah Jawi seperti berikut. Dalam kesempatan yang lain kata *bende* juga disebutkan seperti..... Setelah waktu pagi sang Adipati Sastra Negara beserta bala datang. Suara gemuruh sorak-sorai serta pukulan *bende* bertalu-talu mendekati benteng (Olthof, W.L.,1941: 426) Menurut

petikan diatas, maka suara bende akan diikuti oleh sorak sorai prajurit yang bersemangat.

Struktur seni tari Bali tradisional yang terdiri dari *pepeson* (adegan keluarnya tarian), *pengawak* (adegan bagian tubuh tarian), *pesiat* (adegan bagian konflik atau perkelahian), dan *pekaad* (adegan bagian terakhir), diyakini telah berlangsung dan memiliki waktu yang sangat panjang seperti halnya seni Karawitan Bali. Dalam struktur tari bagian *pesiat* (perkelahian) biasanya dengan komposisi gending *bebatelan*, atau dengan irama cepat dan terdengar heroik yang menggebu-gebu. Sebelumnya dalam bagian *pengawak*, untuk menuju bagian *pesiat* ada komposisi gending yang bernama *pengadeng*, yang artinya persiapan menuju bagian *pesiat* (perkelahian). *Pengawak* dan *pengadeng* inilah merupakan simbol yang disepakati oleh seorang komposer musik dengan seorang koreografi untuk melakukan sesuatu baik dimusik maupun ditariannya. Seperti halnya dalam *Babad Tanah Jawi* seperti berikut. ...Setelah perjalanan dekat Grompol, lalu memukul *bende* serta bersorak sorai. Balanya Pangeran Dipa Negara Geger, lalu bersiaga dalam baris (McPhee, 1966: 367). Di Bali, ada nama tarian yang memamerkan keterampilan prajurit dengan nama tari Baris. Nama tari Baris disesuaikan dengan nama senjata yang diperagakan seperti Baris Tumbak, yang memeragakan keterampilan bermain tombak dan sebagainya. Jelas tarian ini menggambarkan sebuah formasi keprajuritan.

Dari berbagai keterangan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa “Genderang Perang” berarti instrumen genderang yang dipergunakan pada peperangan. Fungsinya disamping untuk memberikan semangat yang lebih besar kepada para prajurit dalam melakukan pertempuran, juga sebagai alat komunikasi atau pemberi perintah kepada prajurit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan formasi atau taktik peperangan.

Kata merdangga untuk pertama kali disebut dalam prasasti Sri Kahulunan. Prasasti Sri Kahulunan adalah prasasti persumpahan bertalian dengan pembebasan tanah menjadi sima atau tanah perdikan candi. Tanah itu disebut Sri Kahulunan, karena tanah tersebut menjadi milik Sri Kahulunan. Sri Kahulunan adalah gelar permaisuri raja. Kata Kahulunan berasal dari kata *hulun* yang berarti abdi. Dalam Bahasa Jawa Kuno *sang hulun* berarti “tuan putri” (Muljana, 2006:200).

Mredangga menurut hemat penulis ada dua pengertian, pertama yaitu sekelompok alat musik (gamelan) yang dinamakan dengan menggunakan nama dari sebuah instrumennya yaitu *mredangga*, kedua adalah sejenis kendang yang gemuk seperti tong anggur (bedug). Penulis beranggapan bahwa *mredangga* adalah sebuah kata untuk menyebut kendang gemuk bermembran dua atau biasa disebut dengan bedug. Pada saat ini Bedug dipergunakan di masjid-masjid, mushola, dan langgar-langgar untuk memberitahukan kepada masyarakat disekitarnya bahwa telah memasuki waktu sholat. Kata *mredangga* tersurat dalam prasasti yaitu Sri Kahulunan (842 M), dan dalam berbagai naskah kuno baik yang berbahasa Jawa Kuno, Jawa Kuno pertengahan, dan Bahasa Bali, yang tersebar dari berbagai zaman Pramowardani sampai dengan awal zaman Wali Songo di Jawa.

Sebaran kata *mredangga* dalam beberapa karya kesusastraan Jawa Kuno sebagai berikut.

No.	Kesusastraan	Tahun	Letak	Instrumen
1.	Wirataparwa	996	Pupuh 49 Pupuh 77	Mrdangga, bheri Mrdangga, bheri, Sangka,
2.	Arjunawiwaha	1019 - 1052	Pupuh XXIII 2 Pupuh XX 6 Pupuh XXV 5 Pupuh XXXI 1	Bheri, kala, mredangga, murawa Mredangga, Kalaçangka Bheri, mredangga, Mredangga, winarawana
3.	Hariwangça	1150	Pupuh XVIII 10, L 8	Mrdangga
4.	Bharatayudha	1157	IX 10 X 8 XIX 20, XX 5 XXXIX 2 XLIX 6	Mrdangga, çangka Mrdangga Mrdangga, Mrdangga, kalaçangka, Mrdangga
5.	Sumanasantaka	1104	Pupuh 52 No 6 Pupuh 112 No. 7 Wangsastha	sangka, tarayan, mrdangga (mrdangga, kidung)
6.	Smaradahana	1210	Pupuh IV 11 Pupuh XXXII 4	Mrdangga Mrdangga, ghenta,

				gubar, kala, kalaçangka, çangka
7a.	Bhismaparwa		Pupuh 10, 35, 72,	Mrdangga, çangka, bheri
			Pupuh 12	Mrdangga, bheri
			Pupuh 83	Mrdangga, mahaçara, munda, çangka,
			Pupuh 130	Bheri, padahi, çangka, mrdangga
7b.	Bhisma parwa		3b	sangka, beri mrdangga
			4b	beri mrdangga
			5b	sangka, tèkeng beri mrdangga
			20b	sangka beri mrdangga,
			47b	beri mrdangga, kala-kalarawa
8.	Nagarakrtagama	1365	Pupuh XXXI 3, LXXXIII 6	Mrdangga,
			Pupuh LXXXIV 2	Mrdangga, padahi, çangka, tarayan, trut
9.	Kunjarakarna		Pupuh 33 nomor 1	Mrdangga

Mredangga, mrdanga, merdangga, kata yang ditulis dalam huruf latin seperti ini, diterjemahkan ke dalam berbagai pengertian dan makna, yang salah satunya adalah gamelan atau nama sebuah gamelan. Gamelan berdefinisi kesatuan alat musik yang menjadi satu misalnya dalam kakawin Bharatayudha pupuh X no. 8 tentang larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan) membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata dan menyerah. Di sisi yang lain, kata *mredangga* juga sebagai instrumen misalnya dalam kekawin Bharatayudha yang disebut sebagai *tabeh-tabehan mredangga kalaçangka*, atau dalam Nagarakretagama pupuh LXXXIV 2, disebutkan kata *mredanga, padahi, çangka, tarayan, trut*. Kata *mredanga* diarikan sebagai gong. Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Jaap Kunts, 1968: 68).

Kata *mredangga* sering diikuti pula oleh kata *bheri*. Di Bali, khususnya di desa adat Renon, kata *Bheri* dipergunakan untuk menyebut sebuah nama gamelan, yaitu gamelan Gong Bheri. Gamelan Gong Bheri pada saat ini dipergunakan untuk

mengiringi tari Baris Cina. Dalam berbagai naskah kuno, Gamelan Gong Beri selain berfungsi sebagai gamelan perang, juga berfungsi untuk penobatan dan penghormatan panglima perang tertinggi di negaranya. Gamelan perang diasumsikan sebagai gamelan yang sangat mudah untuk dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan perang itu sendiri.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan *pedengan* instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1990: 9). Apa yang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* ini sulit untuk dipercaya mengingat nama rajanya yaitu Sri Maharaja Kano serta tahunnya 338 karena di Jawa Sendiri dokumen yang tertulis tentang sebuah kerajaan yang tertua adalah abad ke 5 M. Namun karena tulisan ini tentang gamelan perang, maka sekecil apapun sumber tentang gamelan perang akan dikemukakan dan kemudian dikritik keaslian kandungannya.

Penulis pada bagian ini, baru mengulas kata *Bheri* dan *Mrdangga* dari dua naskah kuno yaitu kekawin Bharatayudha dan naskah Negarakretagama yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti tedahulu. Penggunaan kedua sumber tersebut disamping untuk membiarkan fakta yang berbicara juga dimaksudkan untuk memudahkan penulisan artikel ini karena sempitnya waktu pengerjaan. Sebenarnya untuk penelusuran awal disamping kata *mrdanga* dan *bheri*, telah ditemukan pula kata lain untuk pengungkapan gamelan perang yaitu kata *ganjuran, tambur, bedug, dan carabalen*. Kata *ganjuran* tersebar dari prasasti di Bali, naskah Negarakretagama, dan pada saat ini gamelan *ganjuran* menjelma menjadi Balaganjur atau Kalaganjur. Kata *tambur* dan *carabalen* tersebar di naskah-naskah lama tetapi tahunnya jauh lebih muda dibandingkan dengan naskah-naskah yang mengungkap kata *mrdanga*.

Mredangga dalam Kekawin Bharatayudha tersurat dalam lima pupuh. Pertama disebut dalam pupuh IX nomor 10 baris keempat tersurat *Yekanghrik ghurniteng ambara siniringan i jrahni hungning mredangga* (gemuruh teriakan sorak sorai

memenuhi angkasa bercampur suara genderang). Kedua kata *mredangga* disebut dalam pupuh X nomor 8 mengungkapkan tentang peraturan perang dimana orang yang membawa gamelan (*mredangga*), panji-panji, dan yang telah meletakkan senjata tidak boleh dibunuh. Adapun syairnya adaah sebagai berikut.

*Rikan padda ghumoshanan i sawateknya sowang pareng.
Sinantwa sinilan ri sangmukani sang prawireng ranna.
Ri tan hananing amrangamawa mredangga tunggul kunang.
Lawan gatinikang katon mawusananggego sanjata.*

Terjemahan bebasnya:

Pada saat itu memberi penjelasan kepada masing-masing keluarga dan dihadapan para pahlawan yang ada di medan pertempuran dan diberitahukan, bahwa ada larangan untuk menyerang mereka yang mengangkut gamelan. Mereka yang membawa bendera dan juga mereka yang telah meletakkan sendjatanya (Wirjosuparto, 1968: 111 dan 255).

Ketiga kata *mrdangga* dalam kekawin Baratayudha ada dalam pupuh XIX nomor 21 baris ke tiga yang berbunyi: *Kawasrang manulup ri çangka nira sowang mawang mredangga selur*. Terjemahan bebasnya Mereka serentak meniup terompet siput, gamelannya dipukul dengan tiada hentinya. Keempat tersurat dalam pupuh XXXIX nomor 2 baris ketiga yang berbunyi: *Tabeh-tabehan mredangga kala çangka humung asahuran* (Segala bunyi-bunyian, genderang, dan terompet siput dibunyikan sehingga suaranya berisik. Kelima kata *mrdangga* ada dalam pupuh XLIX nomor 6 baris keduanya yang berbunyi: *Mredangga karengo nirantara muning sakuwu kapta ghurnita*. Terjemahan bebasnya: Gamelan terdengar tiada hentinya dengan gegap gempitta mengarahkan untuk bercumbu dengan musuh di medan pertempuran. (Wirjosuparto, 1968: 343).

Kekawin Smaradahana juga menyuratkan kata *mredangga*. Pertama tersurat dalam Pupuh IV nomor 11 yang disuratkan pada baris kedua yaitu: *Denyâsibu muni humung kaharan mrēdangga* (suara mandinya bersimburan ramai seperti genderang). Kedua pada Pupuh XXXII nomor 4 baris pertama tersurat: *Genterikang mredangga kala çangka tinulup angubuh*, terjemahhan bebasnya, Gemuruhnya *mredangga*, kala, dan sangka yang ditiup.

Kekawin Arjuna Wiwaha, tersurat dalam Pupuh XX No. 6 baris keempat seperti berikut. *Mrdangga-kala-sangkha ghūrnitatara* (Genderang, gong, terompet gegap gempita). Kemudian dalam Pupuh XXIII No. 2 baris keempat *Wuntung bhuwana tekap ingkang mrdangga kala bheri murawa gumuruh* (Tumpat padatlah dunia oleh bunyi genderang, kendang, dan gong, gemuruh). Ketiga dalam pupuh XXV No. 5 baris pertama *Ong ning bheri mrdangga mari karəngö de ning papan kakrəpuk* (Gaung gong dan genderang tak lagi terdengar karena bunyi perisai yang saling beradu).

Kakawin Sumanasantaka pada pupuh 52 No 6 Jagadhita baris keempat tersurat *Sangkha mwan tarayan mrdangga kumisik talinga ning wwan angrenge* (Sangkakala, terompet, dan genderang menggelegar memekakkan telinga). Kemudian pada pupuh 112 No. 7 Wangsastha tersurat *Mrdangga sampun sumeneha pangruhun* yang artinya para penabuh genderang berdiri tegap di depan arak-arakan.

Kekawin Kunjarakarna Pupuh 33 nomor 1 Mredangga menyuratkan *Irika ta ana manyup kala ndwandwan sangka, Gumuruh abareng atri bheri lawan mredangga, Murawa pada tibonjing len mahasara munda, Dwan ika padahi winda mandawaserang swaranya*. artinya Di sanalah ada yang meniup alat bunyi-bunyian sangka (kulit kerang) berhadap-hadapan, Gemuruh bersamaan hingar-bingar bheri (gendang, nekara, tawak-tawak) bersama mredangga (genderang), Tambur/kentongan bersama tibonjing dan juga mahāsāra munda (alat bunyi-bunyian), Tujuannya gamelan/genderang winda mandawaserang suaranya.

Pada naskah Bhisma parwa pada bagian 3b disebutkan *tan awakening manulupa sangka, lawan manabēh beri mradangga, mwan malagasa impēr ni wahananya, tan pangharəpakənan sor sake riya*, Yang terjemahan bebasnya: bukan dirimu yang akan meniup sangka dan memukul beri mredangga, serta menyerang dengan kendaraan/ kereta perang, tidak mengharapkan kalah dari mereka. selanjutnya pada bagian 4b disuratkan: *muni tan tinabēh ikang beri mredangga, tan pisan ping rwa tibaning udan rah, lawan pangkuwarsa, wintang sanescara mungwing madyaning krətika-rohini*..... yang artinya: ... beri mredangga berbunyi tanpa ditabuh, bukan hanya sekali dua kali jatuh hujan darah, tanpa hujan, bintang pasti berada di tengah bulan Kartikarohini..., kemudian pada bagian 5b disebutkan: *moga tawangi ganda na komala konang-unang atērēh sabdaning sangka, tēkeng beri mredangga komala*

swaranya, mwan yan sudabrēsih ikang nabastala, tan kawaranan mega ikang wulan purnama....., yang artinya: nyaring bunyi sangka serta beri dan mredangga lembut suaranya, serta suci bersih angkasa, tidak ada lukisan awan, bulan purnama... Selanjutnya pada bagian 20b tersurat: ... gurnita tēkeng śangka beri mrēdangga, masanggyani lawan patyaning balapeka samanya sinahakaryan dening sabda nikang mata samaja lawan kuda, Artinya: ... gemuruhlah sangka dan beri (tawak), mredangga (genderang), menyertai kematian para prajurit/bala tentara semuanya serta maksud, perkataan, dan pikiran, seta kuda dan raungan prajurit yang gagah berani, ... dan pada bagian 47b disuratkan: ... kadi kramanyan tambayan mwah tatan paparēngwan ikang sabdaning beri mrēdangga, maka saha kari pasinganada ning suran pasurak atri, beda sangke ri kala-kalarawa tan pangkur mangkanatah ri sang Korawa... Artinya: ... serta diberitahu siasat perang, sebagai sikap permulaan/awal dan tak terhingga terdengar bunyi beri mredangga (tawak dan genderang), dan raungan sorak sorai nyaring/hingar binger, berbeda dengan kala-kala (alat bunyi-bunyian tiup) pihak Korawa...

KESIMPULAN

Kata *Mredangga* dalam berbagai tulisan pada berbagai naskah kuno mengandung banyak pengertian tergantung pada kalimat puisi dimana kata *mredangga* tersebut berada. Mredangga dapat diartikan sebagai instrumen gendang yang besar yang mempunyai dua membran, dipukul dengan menggunakan alat pemukul, yang ditabuh kedua sisi membrannya atau hanya salah satunya saja. Kata *mredangga* bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kelompok instrumen ataupun diiringi oleh kata kata lain yang menyebutkan instrumen lainnya. Namun pemberian makna dan arti *mredangga*, seharusnya bergandengan pula dengan kata-kata yang mengiringinya seperti kata *gurnita*, *kumeretug* (gelegar), *gumuruh* (bergemuruh), *gelap atarung* (seperti suara halilintar yang bertarung) dan merupakan suara yang keras diantara suara instrumen musik lainnya. Kata mredangga hilang setelah naskah yang berbentuk kidung seperti pada kidung malat yang diganti dengan nama bedug, dan selanjutnya diganti dengan tambur untuk menggambarkan instrumen gamelan perang.

Sebagai Genderang atau gamelan yang berfungsi untuk peperangan, *mredangga* ini mempunyai fungsi untuk membuat respon fisik antara lain melakukan penyerangan terhadap musuh. Gamelan/genderang perang membuat adrenalin seseorang yang mendengarnya menjadi lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang diluar kemampuannya. Dalam praktiknya, gamelan perang harus bisa ditabuh secara prosesi atau dipindah-pindahkan secara cepat mengikuti arahan dan gerak pasukan. Oleh karenanya genderang perang diergunakan untuk membuat taktik mengecoh llawan dalam peperangan, bahkan untuk menakuti lawan Genderang perang dipergunakan untuk melakukan persiapan peperangan, dalam peperangannya sendiri, dan tentunya untuk pesta kemenangan peperangan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Drs. I Gusti Ngurah dan Wayan Sutapa. 1982. *Malat Parikan*. Jakarta: PNRI dan Balai Pustaka.

Garaghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordhan University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi kedua, Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, PT Tiara Wacana Yogya.

Kunts, Jaap., and CJA. Kuns van Wely. 1925. *De toonkunst van Bali*. Weltervrede: Koninklijk Bataviaasch Genootschaap.

_____. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Olthof, W.L. 1941. *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi adam Doemoegi in taoen 1647*. Terjemahan, H.R. Sumarsono, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Prajapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Balai pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

¹ Warna, I Wayan. 1990. *Kakawin Bharatayudha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Wirjosuparto, Prof. Dr ² R.M. 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.

MELACAK JEJAK INSTRUMEN GENDERANG PERANG DALAM KESUSASTRAAN BERBAHASA JAWA KUNA AWAL

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source	9%
2	repo.isi-dps.ac.id Internet Source	7%
3	library.binus.ac.id Internet Source	1%
4	wongjowobuddho.blogspot.com Internet Source	1%
5	www.yumpu.com Internet Source	<1%
6	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
7	www.scilit.net Internet Source	<1%
8	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On